

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata keryakyatan. Dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, diperlukan upaya verifikasi daya tarik wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan. Salah satu pilihan tepat adalah membentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang biasa dikenal dengan desa wisata¹.

Sektor pariwisata pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo menjadi sektor keempat terbesar yang menyumbang devisa bagi negeri ini setelah kelapa sawit (CPO), minyak dan gas bumi serta pertambangan (batu bara). Sumbangan devisa dari sektor pariwisata meningkat sejak 2015 dari 12,2 miliar dolar AS, pada 2016 menjadi 13,6 miliar dolar AS dan pada tahun 2017 terus meningkat menjadi 15 miliar dolar AS. Sektor pariwisata pada tahun ini diharapkan dapat meraup devisa hingga 17 miliar dolar AS, serta proyeksi tahun 2019 sebesar 20 miliar dolar AS².

¹ Ni Nyoman Ayu Hari Nalayani, *Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali*. JUMPA Vol. 2, No. 2, 2016, Hal. 189.

² Kristian Buditiawan, dkk, *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember*,. Jurnal Kebijakan Pembangunan Vol. 15, No. 1, 2020, Hal. 38.

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada saat ini menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam sebuah industri. Pengembangan pariwisata akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi. Upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja sekaligus berfungsi menjaga kelestarian budaya daerah. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai potensi daerah³.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan oleh hampir semua manusia di muka bumi. Pariwisata itu kompleks dan mencakup semua aspek kehidupan. Potensi wisata di pinggiran kota, daerah, hingga yang terkecil yaitu desa mulai dikomersialisasikan untuk meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan mendukung pengembangan usaha kecil di daerahnya masing-masing.

Alternatif pariwisata yang didasarkan kepada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal salah satu bentuknya adalah wisata kuliner, dimana proses pengembangan wisata yang dilaksanakan berdasarkan kepada penggalian potensi sumber daya yang di desa beserta pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah Indonesia sudah mulai mengintensifkan

³ Era Triana, *Pengembangan Permukiman Tradisional Minangkabau, Sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya Di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Rekayasa Vol. 8, No. 2, 2019, hal. 187.

pengembangan desa wisata sejak satu dasawarsa terakhir guna menjawab kegiatan pariwisata alternatif. Adanya upaya pengembangan wisata kuliner juga dilatarbelakangi adanya keinginan pemerintah untuk memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa, dimana masih banyak desa yang berstatus desa tertinggal⁴.

Bagi sebagian masyarakat, wisata dianggap sebagai salah satu alternatif tujuan wisata yang menarik di masa pandemi Covid-19 ini. Tidak hanya faktor daya tarik wisata alami seperti pemandangan bentang alam pegunungan, hamparan sawah dan perkebunan yang cenderung memiliki udara relatif lebih segar yang jauh dari polusi udara. Umumnya tingkat kepadatan pengunjung wisata desa lebih mudah dikelola karena faktor luasnya wilayah desa tersebut⁵. Wisata desa sendiri adalah sebagai kawasan pedesaan yang menawarkan sebagian suasana yang potensi pedesaan, baik tata ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial budaya masyarakat, adat istiadat kehidupan sehari-hari. Selain itu wisata desa mampu menyediakan komponen kebutuhan dasar wisatawan, seperti akomodasi, makanan dan minuman, souvenir dan atraksi wisata. Dikatakannya, wisata desa sebagai pengembangan kawasan desa dengan memanfaatkan berbagai potensi dan kemampuan unsur-unsur yang ada pada masyarakat desa yang

⁴ Dian Herdiana, *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. JUMPA Vol. 9, No. 1, 2019. Hal. 63.

⁵ Dina Mayasari Soeswoyo, *Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor*. Jurnal Journal of Community Services in Tourism Vol. 2, No. 1, 2021. Hal. 14.

dijadikan sebagai atribut produk wisata, menjadi rangkaian kegiatan wisata yang terpadu⁶.

Wisata desa merupakan pengembangan kawasan desa, yang pada dasarnya tidak mengubah yang sudah ada, melainkan mengembangkan potensi desa yang ada dengan menggunakan kemampuan elemen-elemen yang ada di desa guna untuk sebagai atribut produk pariwisata. Cakupan dalam berbagai kegiatan atau kegiatan pariwisata, mampu menampung dan memenuhi berbagai kebutuhan perjalanan wisata. Baik dari segi atraksi maupun penunjangnya. Perkembangan wisata desa adalah upaya untuk menggunakan sumber daya alam dan mempercayai kepentingan wisata sehingga dapat menggunakan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Pembangunan desa wisata dapat menjadi salah satu usaha untuk mewujudkan pemerataan pembangunan tingkat desa di berbagai wilayah Indonesia, dengan cara yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memajukan pelestarian budaya dan kearifan lokal.

Pemberlakuan otonom daerah pada tahun 2001 menuntun setiap daerah untuk mengoptimalkan setiap sumber daya yang dimiliki untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Pembangunan yang berkualitas dan berkelanjutan adalah sebuah gabungan yang efektif antara penggunaan sumber daya yang terdapat dalam suatu daerah, masyarakat dan

⁶ Yulfan Arif Nurohman Dkk, *Strategi pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal*. Jurnal Among Makarti Vol. 14, No. 1, 2021. Hal. 2.

pemerintah⁷. Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa, menegaskan bahwa desa diakui, dijamin peraturan dan pengurusan dan hak tradisionalnya di dalam peraturan dan pengurusan masyarakat. Menurut Azhar Azmi dkk (2020) bahwa dana desa yang diberikan untuk membangun desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun sarana prasarana dan pengembangan potensial ekonomi yang ada di desa⁸. Salah satu prioritas pemanfaatan dana desa dalam skala ekonomi daerahnya adalah usaha wisata desa.

Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan wisata desa yaitu mendorong masyarakat dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara maksimal. Melalui penggalan potensi desa dan masyarakat secara kesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petansi dan masyarakat desa. Usaha untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya pengarahan dan pembinaan sinergis antara para pelaku usaha pertanian, wisata dan pemerintah. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi antar pihak yang berkepentingan sehingga dengan terjalinnya antar pihak maka tujuan pengembangan desa wisata akan terwujud dan berjalan baik⁹.

⁷ Choridotul Bahiyah dkk, *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 2, Jilid 1, 2018. Hal. 96.

⁸ Azhar Amir Dkk, *Identifikasi Potensi Dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pedesaan Vol. 4, No. 2, 2020. Hal. 85.

⁹ Neneng Komariah Dkk, *Pengembangan Desa wisata Berbasis Kearifan lokal*. Jurnal Pariwisata Pesona Vol. 3, No. 2, 2018. Hal. 159.

Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan sesuai menggunakan kebijakan pemerintah dibidang pariwisata. Pembangunan berkelanjutan diformulasikan menjadi pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang sudah dilakukan hendaknya sanggup berkelanjutan dan dipertahankan pada masa depan. Dalam pembangunan kepariwisataan membutuhkan peran penduduk lokal untuk mencapai tujuan desa wisata. Diharapkan penduduk yang besar di suatu daerah bisa menggali potensinya sehingga dapat direalisasikan untuk menarik wisatawan yang ingin mengunjungi desa wisata tersebut.

Strategi pengembangan wisata desa dengan cara pembinaan masyarakat juga dapat dilaksanakan agar satu individu dengan individu yang lain, memiliki pemikiran yang sama. Walaupun pada proses awal melalui tahap *brainstorming* yang memungkinkan masing-masing orang memiliki rencana. Ketika semua golongan masyarakat sudah sepaham maka mulai membuat rantai pasokan kebutuhan untuk desa. Hal ini bisa dikelola swadaya atau melalui koparasi. Pengembangan wisata desa dalam kawasan harus mendapat dukungan dan perizinan dari dinas pariwisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di desa tersebut¹⁰.

¹⁰ Ika Agustin, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN PURWOKERTO, 2020)

Unsur terpenting dalam pembangunan wisata desa adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kepariwisataan di suatu desa. Kemandirian institusi lokal sangat dibutuhkan karena sebagai bentuk aktifitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi sebagai sumber ekonomi, pengetahuan, keterampilan serta cagar budaya masyarakat setempat. Sementara, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner, tangguh dan profesional menjadikan faktor kunci pondorong keberhasilan program-program yang ada. Dalam hal ini, pemberdayaan dapat ditempuh dengan cara memberikan kesempatan untuk mengelolah sumber daya alam, sumber daya manusia serta perangkat kelengkapan yang dimiliki untuk kesejahteraan bersama¹¹.

Masyarakat lokal harus mampu berperan sebagai tuan rumah dalam pengembangan wisata desa. Masyarakat menyadari bahwa keberadaan desa wisata mampu memberi peluang positif bagi masyarakat lokal. Maka dari itu, mereka sangat mendukung pengembangan pariwisata desanya. Faktor sumber daya manusia memberi kontribusi besar dalam pengembangan wisata desa sehingga tanpa adanya sumber daya manusia profesional, pengelolaan wisata desa tidak berjalan dengan maksimal. Dengan demikian, dalam

¹¹ Tati Toharotunn Nupus, *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Prespektif Ekonomi Islam*. (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2019)

pengembangan wisata desa sebagai daya tarik wisata harus mampu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat¹².

Masyarakat lokal harus mampu berperan sebagai tuan rumah dalam pengembangan wisata desa. Untuk itu dalam pengembangan wisata desa sebagai daya tarik wisata harus mampu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat. keberhasilan program desa tidak terlepas dari dorongan masyarakat untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan desa. Oleh karena itu motivasi masyarakat dalam pengelolaan desa sangat berpengaruh terhadap citra desa wisata. Harapan masyarakat terhadap konsep wisata desa seharusnya sudah sepenuhnya sejalan dengan pemahaman dan budaya yang terbangun di dalam masyarakat.

Dalam pengembangan wisata desa membutuhkan juga aktivitas komunikasi dan *branding*, yakni melakukan pencitraan sebuah destinasi wisata dengan tujuan untuk memasarkan produk. Kegiatan dapat dilihat dari berbagai *image* yang menitik beratkan pada kearifan lokal. Sehingga mampu memberikan keuntungan untuk memperkenalkan destinasi wisata tersebut sekaligus mengetahui keberadaan destinasi desa wisata yang akhirnya dapat meningkatkan kunjungan wisata desa di daerahnya¹³. Selain itu, sarana prasarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan wisata seperti fasilitas transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas Catering Service, obyek dan atraksi wisata, aktivitas rekreasi,

¹² Putu Widya Darmayanti Dkk, *Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba Dalam Prespektif Masyarakat Lokal*. Jurnal Ilmiah Hospitality Management Vol. 11, No. 1, 2020. Hal. 16.

¹³ Nita Andrianti Dkk, *Pengembangan Desa Wisata Melalui Penguatan Strategi Komunikasi Pariwisata*. SENADIMAS UNISRI, September 2019. Hal. 206.

fasilitas pembelanjaan, tempat atau toko. Sedangkan mengenai infrastruktur adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa¹⁴. Peran dari pihak media adalah cara media dapat menjadi alat untuk mendukung pihak pemerintah dalam hal sosialisasi dan promosi sehingga eksistensi dari pemerintah dalam menjalankan programnya dapat tersosialisasikan dengan baik. Sehingga informasi akan program yang telah dirumuskan pemerintah dapat secara optimal sampai kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya media, masyarakat akan mudah untuk mendapatkan informasi. Mengingat pemuda saat ini yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial, dimana generasi ini pada umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital¹⁵.

Desa Sumberejo Kulon sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur memiliki keunikan wisata yang khas. Keunikan dan potensi pariwisata yang ada di Desa Sumberejo Kulon yang dikembangkan sebagai salah satu destinasi pariwisata berbasis pada kearifan lokal serta ditunjang oleh keindahan alam yang menarik. Dua kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata, antara lain memiliki atraksi atau objek menarik, mudah dicapai dengan kendaraan. Salah satu potensi wisata yang ada di Desa Sumberejo Kulon yaitu Wisata Mbalong Kawuk yang dulunya hanya berupa

¹⁴ Retno Wulan Sekarsari Dkk, *Meningkatkan Potensi Sumber Daya Alam Untuk Mewujudkan Desa Wisata*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1, No. 2, 2020. Hal. 156.

¹⁵ Cintantya Andhita Dkk, *Pengembangan desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu*. Jurnal Administrasi Publik Vol. 6, No. 1, 2020. Hal. 4

sungai yang dipenuhi banyak tumbuhan-tumbuhan liar sehingga tampak seperti rawa-rawa. Pembangunan Wisata Mbalong Kawuk dilakukan dengan gotong-royong antara masyarakat dan petugas proyek yang menggunakan dana desa dari Pemerintah pusat. Wisata Mbalong Kawuk juga dapat dijadikan tempat sebagai peluang usaha dan meningkatkan pendapatan perekonomian warga desa Sumberejo Kulon karena prospeknya menjajikan. Hal ini sangat didukung oleh Kepala Desa Sumberejo Kulon. Beberapa warga desa juga sudah diberikan modal usaha berupa gerobak dagang. Dibukanya Wisata Mbalong Kawuk, diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh pihak, baik warga desa Sumberjo Kulon maupun masyarakat umum.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di Wisata Nangkla Park yang merupakan destinasi wisata buatan yang memadukan wisata alam, wisata seni, wisata fotografi, dan wisata kuliner dengan kearifan lokal yang ada. Pada awalnya, wisata Nangkula Park hanyalah lapangan biasa, namun pemerintah Desa Kendalbulur menyadari potensi dari lapangan tersebut sangat besar. Kemudian pada pemilihan pemilihan kepala desa tahun 2019, dihsilkan sebuah konsep yang juga merupakan bagian dari progam visi misi Bapak Anang Mustofa sebagai Kepala Desa Kendalbulur, untuk menjadikan tersebut sebagai daya tarik wisata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa Kendalbulur.

Pembangunan wista Nangkula Park juga dibarengi dengan pembentukan kelompok sadar wisarat (Pokdarwis). Tujuan dibentuknya Pokdarwis Nangkula Park adalah untuk mengelola wisata buatan milik desa yang

diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat desa melalui pendapatan asli desa (PAD) yang kembali ke masyarakat. Poksarwis Nangkula Park merupakan bentuk kelembapan milik BUMDes berasal dari masyarakat yang peduli terhadap perkembangan pariwisata di Desa Kendalbulur.

Pengembangan Wisata Nangkula Park yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis meliputi adanya sarana dan prasarana yang dikatakan sudah baik, karena di tempat wisata sudah memiliki fasilitas yang lengkap. Seperti terdapat restoran, mushola, dan toilet umum yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung Wisata Nangkula Park. Selain itu Wisata Nangkula Park memiliki banyak spot-spot foto yang menarik, lapangan *jogging track* untuk olahraga, taman bermain anak, ruang konferensi, rumah joglo, tersedia banyak gazebo maupun kursi taman. Terkait sarana transportasi, tidak ada kendaraan umum dari terminal ke tempat wisata, hanya ada ojek dan becak, sehingga para tamu disarankan untuk membawa kendaraan pribadi.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ika Agustin (2020) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata secara ekonomi dapat dikembangkan dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang, menciptakan wisatawan sehingga lama tinggal di tempat wisata, serta bagaimana supaya mereka dapat membelanjakan uangnya di tempat wisata tersebut. Penelitian yang dilakukan juga oleh Tati toharotunn Nupus (2019) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata nilai-nilai kearifan lokal dan potensi daerah merupakan modal utama dalam membangun kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Selain itu Muhammad Aris Mauladani (2018) menunjukkan bahwa dengan potensi desa yang dimiliki oleh desa sangat disayangkan jika tidak dikelola secara optimal. Maka dari itu partisipasi masyarakat diperlukan guna membantu pengembangan desa wisata agar lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, Wisata kuliner Balong Kawuk menunjukkan sejumlah kekurangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pengembangannya. Salah satu masalah yang teridentifikasi adalah aksesibilitas lokasi yang kurang optimal karena kondisi jalanan yang masih berlubang dan tidak memadai titik hal ini dapat menghambat minat pengunjung dari luar daerah Tulungagung untuk berkunjung ke tempat tersebut. Selain itu, sejauh ini wilayah daya tarik kuliner ini hanya berhasil menarik perhatian dari sekitar Tulungagung menunjukkan perlunya strategi pemasaran yang lebih luas untuk menjangkau pasar yang lebih besar. Terdapat kekhawatiran lebih lanjut mengenai kurangnya keunikan dalam pengalaman kuliner di wisata Balong Kawuk. Meskipun lokasi ini menawarkan beragam hidangan, namun belum ada aspek yang benar-benar menonjol untuk membedakannya dari destinasi kuliner lainnya. Hal ini dapat mengurangi daya tarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman kuliner yang berbeda dan memikat titik untuk mengatasi hal ini, pihak pengelola perlu mencari cara untuk meningkatkan nilai tambah dalam produk kuliner yang disajikan, misalnya dengan memperkenalkan inovasi dalam cita rasa, presentasi, atau cerita dibalik setiap hidangan.

Selain itu pengalaman pengunjung wisata kuliner Balong Kawung juga dapat ditingkatkan dengan memperkuat brand dan Citra yang dimiliki. Saat ini brand dari tempat ini masih belum cukup kuat dan diperlukan upaya pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan daya tariknya. Selain itu kenyamanan pengunjung juga menjadi perhatian penting terutama pada siang hari yang panas. Upaya untuk menyediakan tempat berlindung yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan meningkatkan kunjungan pada siang hari. Secara keseluruhan, wisata kuliner Balong Kawung memiliki potensi untuk menjadi daya tarik kuliner yang menarik, namun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar pengalaman pengunjung menjadi lebih optimal. Perbaikan infrastruktur dan strategi pemasaran yang lebih kuat dapat membantu menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu inovasi dalam Citra cita rasa yang presentasi dengan akan memberikan daya tarik yang lebih kuat sementara upaya memperkuat brand dan menyediakan fasilitas yang nyaman akan meningkatkan kesan positif bagi pengunjung. Dengan demikian, wisata kuliner Balong Kawung berpotensi untuk menjadi destinasi kuliner yang lebih menonjol dan menarik minat wisatawan dari berbagai wilayah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, serta untuk terwujudnya pembahasan yang sesuai, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja potensi yang dapat dikembangkan wisata Desa Sumberejo Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana strategi pengembangan Wisata Kuliner Mbalong Kawuk Desa Sumberejo Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan wisata desa di Desa Sumberejo Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan Wisata Kuliner Mbalong Kawuk Desa Sumberejo Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat dan menjadi bahan literatur dan juga referensi studi tentang pariwisata. Serta menjadi masukan bagi pengembangan dari konsep Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengkaji terkait analisis SWOT.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Sebagai motivasi bagi masyarakat untuk berperan dalam strategi pengembangan desa wisata.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai landasan atau tolak ukur dalam mengambil keputusan pada saat pelaksanaan strategi pengembangan desa wisata.

c. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan khususnya jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang strategi pengembangan wisata desa, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian pembaca ketika memahami judul penelitian, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi pengembangan adalah proses perubahan pokok pada masyarakat dari suatu keadaan nasional tertentu menuju keadaan nasional yang dianggap lebih bernilai.
- b. Wisata desa adalah suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan.

- c. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitises, Threats*) yakni analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*) yang dihadapi oleh perusahaan ataupun organisasi. Melalui analisis penelitian ini *leader* atau manajer bisa menciptakan tujuan sementara (*overview*) dengan cepat terkait situasi strategi organisasi¹⁶.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut.

BAB I : pendahuluan, pada bab ini penulis membahas gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: konteks penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pebahasan.

BAB II : prespektif teoritis, pada bab ini membahas tentang strategi pengembangan wisata, kajian kepustakaan konseptual dan kajian peneitian.

BAB III : metode penilitian, pada bab ini memuat rancangan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian, analisis SWOT.

BAB IV : berisi mengenai hasil penelitian yang didapat, pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, yang memuat kondisi fisik lokasi penelitian, potensi wisata objek penelitian dan analisis data.

¹⁶ Rebecca Chritiana Febriyanti Putri, *Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kab Jepara untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah*, Semarang 2014. Hal. 12

BAB V : pembahasan pada penelitian ini, pada bab ini dijabarkan mengenai temuan penelitian terhadap teori yang ada dan dari penelitian terdahulu serta interpretasi yang ada di lapangan yang mencakup strategi pengembangan yang digunakan.